



## PENGARUH LITERASI KEUANGAN, LOCUS OF CONTROL, FINANCIAL SELF-EFFICACY, DAN LOVE OF MONEY TERHADAP MANAJEMEN KEUANGAN PRIBADI

Mega Widiawati

Program Studi Akuntansi

STIE Sutaatmadja, Subang, Indonesia

Email: megawidiawati@stiesa.ac.id

### INFO ARTIKEL

Histori Artikel :  
Tgl. Masuk: 8 November 2019  
Tgl. Diterima: 7 Januari 2020  
Tgl. Online: 31 Januari 2020

#### Keywords:

*Literasi Keuangan, Locus of Control, Financial Self-Efficacy, Love of Money, Manajemen Keuangan Pribadi*

### ABSTRAK/ABSTRACT

*Writing this paper aims to determine the relationship between financial literacy, locus of control, financial self-efficacy, and love of money with personal financial management.*

*As for the background of this writing because personal financial management among Indonesia students is still very low. This is caused by students knowledge about finance is still low and lacks financial planning which has an impact on fear of saving and investing. Although the government has launched the Indonesian Financial Literacy National Strategy (SNLKI) program, there are still very few Indonesian students who are financial literacy.*

*Personal financial management is the art and science of managing the resources of individual and household units. There is a relationship between financial literacy, locus of control, financial self-efficacy, and love of money with personal financial management, because the six variabels above determine someone to do personal financial management.*

## PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun belakang ini, di seluruh lapisan dunia fenomena tentang literasi keuangan (*financial literacy*) sedang ramai diperbincangkan. Kekurangan literasi keuangan dianggap sebagai suatu faktor yang keadaannya selalu terlibat terhadap keputusan keuangan yang memiliki sedikit informasi sehingga dapat menimbulkan dampak negatif (OECD/INFE, 2009).

Dalam hal ini kurangnya literasi atau pengetahuan seseorang mengenai keuangan membuat seseorang keliru dalam melakukan perhitungan dan perencanaan keuangannya (OJK, 2016). Menurut Krishna, dkk (2010) literasi keuangan ada ketika seseorang ahli dan

mampu membuat dirinya dapat memanfaatkan kekayaan dari keuangan yang ada untuk mencapai tujuan. Byrne (2007) mengemukakan bahwa perencanaan keuangan yang salah sebagai akibat dari pengetahuan keuangan yang rendah akan menyebabkan tidak tercapainya kesejahteraan yang diharapkan.

Kenyataannya, pengetahuan mengenai literasi keuangan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia masih sangat rendah yaitu sebesar 23% (OJK, 2013). Sedangkan untuk pelajar dan mahasiswa tingkat literasi keuangan hanya mencapai 28% (OJK, 2015). Minimnya pengetahuan tentang literasi keuangan di Indonesia membuat Otoritas Jasa Keuangan (OJK) meluncurkan berbagai program dan

kebijakan untuk membuat literasi keuangan dikalangan masyarakat meningkat. Program yang telah diluncurkan oleh OJK adalah Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) yang mencakup tiga pilar yang di dalamnya antara lain edukasi dan kampanye nasional literasi keuangan. Setiap tahunnya otoritas telah menentukan kepentingan utama dari kelompok masyarakat yang menjadi sasaran untuk program literasi dan edukasi (OJK, 2014). Kebijakan dan program tersebut tidak hanya diperuntukkan bagi para pelaku usaha tetapi juga untuk berbagai kalangan, mulai dari ibu rumah tangga hingga pelajar dan mahasiswa.

Menurut Bowono Yadika ([www.liputan6.com](http://www.liputan6.com), 2018), sebagai mahasiswa, Anda diberikan kebebasan untuk menentukan waktu bermain, waktu belajar, bahkan termasuk dalam mengelola keuangan. Namun, kebanyakan mahasiswa sekarang justru tidak perduli dan acuh keuangan mereka sehingga menyebabkan pengelolaan keuangan dikalangan mahasiswa masih sangat buruk. Sedangkan menurut Simamora ([www.bisnis.com](http://www.bisnis.com), 2019), Diusia produktif, seharusnya mahasiswa sudah bisa melakukan pengelolaan keuangan pribadi mereka. Namun, kenyataannya justru masih banyak mahasiswa yang salah dalam melakukan pengelolaan keuangan. Akibatnya, kesalahan pengelolaan keuangan itu akan berdampak pada kebutuhan mereka di masa mendatang. Dalam surat elektronik dari Samuel Aset Manajemen pada Selasa (22/10/2019), penyebab seseorang kerap melakukan kesalahan pengelolaan keuangan pada usia 20-an dikarenakan tidak memiliki perencanaan keuangan yang kemudian berdampak pada ketakutan untuk menabung dan berinvestasi.

Mahasiswa merupakan salah satu komponen masyarakat yang jumlahnya cukup besar dalam memberikan sumbangan terhadap perekonomian karena suatu saat mereka akan masuk ke dunia kerja dan harus mampu dalam pengelolaan keuangannya (Nababan dan

Sadalia, 2013). Sebagai mahasiswa, mereka menjalani masa transisi keuangan, dari yang terikat pada orang tua menjadi individu yang memiliki kebebasan untuk membuat keputusan pribadi terkait keuangan. Mereka mempunyai masalah keuangan yang kompleks karena kebanyakan mahasiswa tidak memiliki pendapatan, meskipun menerima beasiswa tetapi hanya bisa digunakan terbatas tiap bulannya. Permasalahan bisa terjadi karena keterlambatan uang dari orang tua atau bisa juga karena uang saku perbulan yang telah terpakai disebabkan oleh kebutuhan yang tidak terduga atau karena pengelolaan keuangan yang buruk (Homan, 2015).

Pengetahuan akan produk dan layanan perbankan, keyakinan terhadap perbankan, keterampilan dalam menghitung hitungan sederhana dari bunga produk maupun layanan jasa perbankan, *locus of control*, *financial self-efficacy*, dan *love of money* sangat penting untuk mengelola keuangan pribadi dalam kehidupan sehari-hari (Rachmah, dkk., 2019).

Sebelum seseorang akan memutuskan untuk mengelola keuangannya, seseorang tersebut harus memiliki pengetahuan tentang produk dan layanan pada perbankan itu. Hal ini menjadi faktor utama yang perlu dikuasai oleh seseorang agar tepat dalam melakukan pengelolaan keuangan. Pengetahuan tentang keuangan atau produk dan layanan perbankan memiliki peran penting bagi seseorang agar dalam membuat keputusan keuangan tidak terjadi kekeliruan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Iklima Humaira (2017), menyatakan bahwa pengetahuan tentang produk bank berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan.

Selain dari pengetahuan tentang produk dan layanan perbankan, seseorang perlu meyakini bahwa perbankan adalah suatu lembaga yang memiliki kredibilitas yang baik, hal ini terbukti oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang menyatakan pada saat ini bank konvensional menjadi pilihan utama masyarakat dalam memilih tempat untuk

menyimpan uang mengalokasikan sebagian uang yang dimiliki agar tercapai pengelolaan keuangan yang efektif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Raihan Daulay (2006), menunjukkan bahwa keyakinan berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan.

Keterampilan tentang pengetahuan yang dimiliki seseorang terkait keuangan perlu dilengkapi juga dengan kemampuan seseorang dalam melakukan perhitungan sederhana mengenai bunga, angsuran atau pinjaman, hasil investasi, biaya penggunaan produk dan layanan pada perbankan konvensional, denda perbedaan nilai mata uang dan inflasi (OJK, 2017). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Maulana (2018), menunjukkan bukti bahwa keterampilan tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan pengambilan kredit.

*Locus of control* merupakan bagaimana seseorang memandang suatu peristiwa dan bisa tidaknya seseorang mengendalikan peristiwa yang terjadi pada dirinya. Ketika seseorang bisa mengendalikan dirinya dari dalam untuk menggunakan uang seperlunya saja atau menggunakan uangnya sesuai kebutuhan, kemungkinan seseorang tersebut juga akan melakukan perilaku manajemen keuangannya dengan baik. Maka semakin baik *internal locus of control* yang dimiliki oleh individu, maka semakin baik pula *financial management behavior* individu. Penelitian yang telah dilakukan Grable et al. (2009) maupun Kholilah dan Iramani (2013) menyatakan bahwa *locus of control* memiliki pengaruh yang positif terhadap pengelolaan keuangan. Hasil penelitian tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ika Nurbaeti et al. (2019) yang menyatakan bahwa *locus of control* berpengaruh positif terhadap niat berwirausaha. Namun, Zakaria et al. (2012), serta Amanah et al. (2016) memberikan hasil penelitian yang berbeda yakni *locus of control* memiliki pengaruh negatif terhadap pengelolaan keuangan. Hasil penelitian tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian Ida dan Dwinta (2010) yang menunjukkan

bahwa tidak adanya pengaruh *locus of control* terhadap *financial management*.

*Financial self-efficacy* merupakan rasa keyakinan seseorang atas kapasitasnya untuk mengelola keuangannya dengan baik serta untuk mencapai tujuan-tujuan keuangannya. Ketika tingkat keyakinan seseorang tinggi, maka seseorang tersebut akan termotivasi untuk melakukan sesuatu demi mencapai tujuannya. Sehingga semakin tinggi tingkat efikasi individu dalam melakukan pengelolaan keuangan yang baik, maka individu tersebut juga semakin bertanggung jawab dalam mengelola keuangan. Sejalan dengan penelitian Mayasari dan Sijabat (2017) yang menunjukkan bahwa *financial self-efficacy* berpengaruh secara positif serta signifikan terhadap pengelolaan keuangan serta dalam Qamar et al. (2016) *financial self-efficacy* mempengaruhi pengelolaan keuangan. Namun tidak dalam penelitian Farrell et al. (2016), dimana *financial self-efficacy* tidak mempengaruhi terhadap pengelolaan keuangan.

Menurut Tang (2008), *love of money* merupakan perilaku seseorang terhadap uang, definisi seseorang terhadap uang, serta keinginan dan aspirasi seseorang terhadap uang. Penelitian yang telah dilakukan Wulandari dan Luqman (2015) menunjukkan bahwa *love of money* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen keuangan pribadi.

## KERANGKA TEORITIS

### *Theory of Planned Behavior*

Menurut Ajzen (1991) *Theory of Planned Behavior* (TPB) membantu kita untuk membantu kita memiliki pemahaman tentang cara merubah perilaku seseorang. *Theory of Planned Behavior* merupakan teori yang yang memprediksi perilaku yang direncanakan. Seseorang melakukan suatu perilaku karena adanya niat atau tujuan. Niat seseorang dalam berperilaku ditentukan oleh tiga faktor yakni sikap, norma subjektif serta persepsi terkait kontrol perilaku. Sikap diartikan

sebagai penilaian positif maupun negatif atas sikapnya untuk dijadikan bagaimana seseorang tersebut harus berperilaku. Norma subjektif adalah pemikiran orang lain yang akan mendukung atau tidak mendukungnya dalam melakukan sesuatu. Sedangkan persepsi kontrol perilaku mengacu pada persepsi seseorang tentang kemudahan atau kesulitan dalam melakukan perilaku yang diminati.

Secara lebih jauh Ajzen (2005) menambahkan faktor latar belakang lain kedalam TPB yaitu individu. Faktor latar belakang yang ditambahkan dalam teori mencakup tiga hal yaitu personal, sosial dan informasi. Faktor personal merupakan sikap umum seseorang terhadap sesuatu, nilai hidup, kecerdasan, emosi maupun sifat kepribadian yang dimiliki. Faktor sosial terdiri atas jenis kelamin, usia, pendidikan, pendapatan, agama dan etnis. Sedangkan faktor informasi terdiri atas pengetahuan, ekspos di media dan pengalaman.

### Literasi Keuangan

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2016) literasi keuangan merupakan pengetahuan, keyakinan dan keterampilan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan.

*Organization for Economic Co-operation and Development* atau OECD (2016) menjelaskan bahwa literasi keuangan merupakan pengetahuan dan pemahaman atas konsep dan risiko keuangan, yang terdiri dari keterampilan, motivasi, dan keyakinan untuk mengaplikasikan pengetahuan dan pemahaman yang telah dimiliki untuk membuat keputusan keuangan yang efektif, meningkatkan kesejahteraan keuangan (*financial well being*) individu dan masyarakat, dan berpartisipasi dalam bidang ekonomi.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat dapat ditarik kesimpulan bahwa literasi keuangan adalah pemahaman mengenai konsep keuangan berikut keyakinan dan keterampilan untuk mengatur keuangan dengan tujuan untuk meningkatkan pertimbangan seseorang dalam mengambil keputusan dan pengelolaan keuangan yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan.

Otoritas Jasa Keuangan (2014) menyatakan bahwa tingkatan literasi keuangan diklasifikasikan ke dalam empat tingkatan sebagai berikut:

1. *Well Literate*

Pada tahap ini, seseorang memiliki pengetahuan dan keyakinan mengenai lembaga jasa keuangan, produk serta jasa keuangan. Dan juga memiliki keterampilan dalam memakai produk dan jasa keuangan.

2. *Suff Literate*

Pada tahap ini, seseorang memiliki pengetahuan dan keyakinan mengenai lembaga jasa keuangan, produk serta jasa keuangan.

3. *Less Literate*

Pada tahap ini, seseorang hanya memiliki pengetahuan mengenai lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan.

4. *Not Literate*

Pada tahap ini, seseorang tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan serta tidak memiliki keterampilan dalam memakai produk dan jasa keuangan.

### Pengetahuan Produk

Pintu pertama bagi seorang untuk memiliki literasi keuangan adalah pengetahuan mengenai industri jasa perbankan. Masyarakat perlu mengetahui lembaga keuangan sektor perbankan sebelum mereka mengetahui produk dan layanan jasa industri perbankan yang disediakan. Pentingnya mengetahui industri perbankan terkait dengan

bagaimana masyarakat dapat mengakses dan memanfaatkan produk dan layanan jasa perbankan tersebut (Otoritas Jasa Keuangan, 2016).

Pengetahuan produk menurut Sumarwan (2003:122) adalah kumpulan berbagai informasi mengenai produk. Masyarakat yang sudah mengenal industri perbankan perlu juga mengetahui karakteristik dari produk dan layanan jasa industri perbankan.

Adapun indikator untuk mengukur variabel pengetahuan produk dan layanan adalah sebagai berikut:

1. Tabungan
2. Deposito
3. Giro
4. Transfer
5. Kredit/pembiayaan dengan jaminan
6. Kredit/pembiayaan tanpa jaminan
7. kredit usaha rakyat (KUR)
8. KPR/KPA
9. Kredit/pembiayaan mikro
10. Kredit /pembiayaan kendaraan
11. Uang elektronik.

### **Keyakinan terhadap Bank**

Keyakinan adalah pemikiran deskriptif yang dianut seseorang tentang suatu hal, pengetahuan mungkin didasari pada pengetahuan dan opini (Setiadi, 2003). Setelah memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai, masyarakat juga diharapkan dapat memiliki keyakinan pada lembaga jasa keuangan.

Setiap individu memiliki keyakinan dalam hidupnya. Dengan keyakinan tersebut individu akan menilai suatu lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan dijamin oleh pemerintah, memiliki risiko yang rendah, memberikan keuntungan, sesuai dengan kebutuhan, memberikan rasa aman, diawasi dan diatur oleh otoritas dan LJK memiliki kredibilitas yang baik. Ini menunjukkan bahwa keyakinan individu terhadap lembaga jasa keuangan serta produk dan

jasa keuangan mempengaruhi pengelolaan keuangan setiap individu.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2016), indikator untuk mengukur variabel independen pengetahuan produk dan layanan adalah sebagai berikut:

1. Dijamin oleh pemerintah
2. Memiliki risiko rendah
3. Memberikan keuntungan
4. Sesuai dengan kebutuhan
5. Memberikan rasa aman
6. Diawasi dan diatur oleh otoritas
7. LJK memiliki kredibilitas yang baik.

### **Keterampilan Keuangan**

Pada hakikatnya keterampilan adalah suatu ilmu yang diberikan kepada manusia, kemampuan manusia dalam mengembangkan keterampilan yang dipunyai memang tidak mudah, perlu memperlajari, perlu menggali agar lebih terampil. Keterampilan merupakan ilmu yang sudah melekat didalam diri setiap manusia yang perlu dipelajari dan dikaji secara mendalam guna mengembangkan keterampilan yang sudah dimiliki.

Palameta et.al, (2016) mendefinisikan keterampilan sebagai kemampuan dalam menerapkan pengetahuan keuangan yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan mengenai keuangan membuat seseorang mampu dalam mengambil keputusan yang masuk akal dan efektif terkait dengan keuangan dan sumber ekonominya (Kurihara, 2013).

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2016) indikator untuk mengukur variabel independen keterampilan seseorang dapat memahami dengan menghitung hitungan sederhana adalah sebagai berikut:

1. Biaya bunga (pinjaman/simpanan)
2. Biaya angsuran (pinjaman)
3. Hasil investasi
4. Biaya penggunaan produk dan layanan
5. Denda

## 6. Nilai mata uang/inflasi.

### **Locus of Control**

Pada tahun 1966, seorang ahli teori pembelajaran sosial yakni Julian Rotter mengemukakan adanya konsep *locus of control* yakni keyakinan, harapan, atau sikap tentang keterkaitan antara perilaku seseorang dengan akibatnya. *Locus of control* dibagi menjadi dua dimensi yakni internal *locus of control* dan eksternal *locus of control*. Seseorang dengan internal *locus of control* lebih menganggap bahwa apa yang terjadi di kehidupannya serta apa yang diperoleh dalam hidupnya ditentukan oleh keterampilan serta kemampuan yang dimiliki maupun atas usaha yang telah dilakukan. Sedangkan seseorang yang cenderung memiliki eksternal *locus of control* menganggap bahwa kehidupan dirinya ditentukan oleh kekuatan dari luar atau eksternal, seperti dari orang yang mempunyai kuasa, nasib, maupun keberuntungan (Kholilah dan Iramani, 2013).

Indikator *locus of control* yang digunakan dalam penelitian ini berdasar pada Kholilah dan Iramani (2013) yaitu terdiri dari:

1. Perasaan dalam menjalani hidup
2. Kemampuan dalam mewujudkan ide
3. Kemampuan dalam pengambilan keputusan keuangan
4. Peran dalam mengontrol keuangan sehari-hari
5. Kemampuan untuk menyelesaikan masalah keuangan
6. Kemampuan untuk mengubah hal-hal yang penting dalam kehidupan dan tingkat keyakinan terhadap masa depan.

### **Financial Self-Efficacy**

*Self-efficacy* pertama kali dikenalkan oleh Albert Bandura. Bandura (1977) menyatakan bahwa *self-efficacy* merupakan keyakinan individu terkait kemampuan mereka dalam mengorganisir serta melaksanakan suatu aksi atau tindakan untuk mencapai suatu

tujuan yang diinginkan. Agar relevan dengan penelitian ini, *self-efficacy* dapat dikaitkan dengan konteks keuangan dan bisa disebut dengan *financial self-efficacy*. Menurut Forbes dan Kara (2010) *financial self-efficacy* adalah kepercayaan atau keyakinan seseorang atas kemampuannya dalam mencapai tujuan keuangannya dan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya keterampilan keuangan, kepribadian, sosial, maupun faktor lainnya.

Indikator yang dijadikan ukuran untuk mengukur variabel *financial self-efficacy* berdasar Lown (2011) meliputi:

1. Kemampuan dalam perencanaan pengeluaran keuangan
2. Kemampuan dalam mencapai tujuan keuangan
3. Kemampuan pengambilan keputusan saat muncul kejadian tak terduga
4. Kemampuan dalam menghadapi tantangan keuangan
5. Keyakinan dalam pengelolaan keuangan
6. Keyakinan terhadap kondisi keuangan di masa depan.

### **Kecintaan pada Uang (*Love of Money*)**

Menurut Tang dan Chen (2008) Kecintaan pada Uang (*Love of Money*) merupakan arti uang bagi seseorang, keinginan seseorang terhadap uang, penilaian tentang uang, dan harapan tentang uang atau aspirasi seseorang terhadap uang. Menurut Tang (2007) yang telah melakukan penelitian mengenai *Love of Money*, menyatakan meskipun uang digunakan secara umum diberbagai lapisan dunia, namun *love of money* atau arti dari uang tergantung seseorang yang melihat dan mengartikannya.

Awalnya, *Money Ethic Scale* (MES) adalah skala yang digunakan untuk mengukur *love of money* yang dikembangkan oleh Thomas Li-Ping Tang pada tahun 1990. Didalam sakal ini uang diukur sebagai gambaran prestasi dan kesuksesan dengan enam faktor utama yang menunjukkan sangat berartinya

uang bagi seseorang. Faktor-faktor tersebut meliputi sikap baik, sikap buruk, prestasi, rasa hormat, anggaran (pengelolaan uang), dan kebebasan. Dari skala tersebut Tang dan rekan-rekannya kemudian menyeleksi faktor-faktor yang ada di MES kemudian mengembangkannya menjadi *Love of Money Scale* (LOMS).

Du dan Tang (2005) dalam penelitian yang telah dilakukan oleh keduanya menyatakan bahwa *Love of Money Scale* (LOMS) merupakan skala yang digunakan untuk mengukur kecintaan pada uang dengan empat faktor utama yang menunjukkan berartinya uang bagi seseorang. Faktor-faktor yang digunakan sebagai acuan pengukuran dalam LOMS adalah:

1. Kekayaan
2. Motivasi
3. Kesuksesan
4. Pentingnya uang

Faktor kekayaan, berkenaan dengan rasa ingin yang dimiliki seseorang untuk menjadi kaya dan memiliki banyak uang. Faktor motivasi, berkenaan dengan pandangan seseorang bahwa uang dapat dijadikan sebagai motivasi. Faktor kesuksesan, berkenaan dengan pendapat bahwa uang merupakan cerminan kesuksesan seseorang. Sedangkan faktor arti penting, berkenaan dengan bahwa uang sangat penting dalam hidup (Nuraprianti, dkk., 2019).

### **Manajemen Keuangan Pribadi**

Manajemen keuangan atau pengelolaan keuangan merupakan sesuatu yang dilakukan untuk mencapai tujuan keuangan di masa mendatang. Pengelolaan keuangan terdiri dari pengelolaan keuangan pribadi, keluarga maupun perusahaan. Pengelolaan keuangan ini menjadi hal yang sangat penting untuk mengatasi masalah ekonomi, baik masalah ekonomi individu, keluarga maupun perusahaan (Bank Indonesia, 2013).

Manajemen keuangan pribadi merupakan seni dan ilmu yang diterapkan

untuk mengelola sumber daya (uang) dari unit individual maupun rumah tangga (Gitman 2002). Untuk melakukan proses pengelolaan keuangan tersebut, diperlukan pengaplikasian melalui beberapa langkah yang sistematis sehingga tidak mudah untuk melakukannya. Namun, dengan hanya mengetahui apa itu manajemen keuangan, telah menjadi langkah awal bahwa seseorang mampu untuk melakukan pengelolaan keuangan dengan baik. Hal ini berdasarkan alasan bahwa segala sesuatu berasal dari kepala, yang berarti berpikir dahulu sebelum bertindak. Pengelolaan keuangan pribadi juga mengharuskan adanya pola hidup yang memiliki prioritas. Pada dasarnya, kekuatan dari prioritas (*the power of priority*) memberikan pengaruh pada tingkat kedisiplinan seseorang dalam mengelola keuangannya (Benson 2004). Membahas mengenai kedisiplinan yang artinya kesadaran diri untuk patuh terhadap aturan dan memiliki kemampuan untuk menyelaraskan diri dengan perubahan, maka berdasarkan pernyataan tersebut kedisiplinan merupakan bagian dari kontrol diri (*self control*). Hal ini berpijak pada alasan bahwa sukses atau tidaknya seseorang juga salah satunya turut dipengaruhi oleh kontrol diri (Tangney, Baumeister & Boone 2004).

### **Tujuan Manajemen Keuangan**

Tujuan dilakukannya manajemen keuangan adalah untuk mencapai efisiensi dan efektivitas keuangan. Pengelolaan keuangan yang efisien berarti dapat dilihat dari kemampuan untuk memaksimalkan *input* dan *output*, dalam keuangan berarti pemasukan dan pengeluaran uang. Pengelolaan keuangan yang efektif berarti sampai sejauh mana perusahaan mampu mencapai tujuan yang menjadi target perusahaan. Menurut hasil penelitian Agustinus (2014), ketika seseorang melaksanakan program dan menerapkan penggunaan keuangan yang baik dan tepat maka pengelolaan keuangan yang efektif dan efisien akan tercapai.

## Proses Manajemen Keuangan

Kuswadi (2005) menyatakan bahwa menganalisis keuangan adalah tiang utama dari keuangan yang dapat menggambarkan bahwa keuangan suatu perusahaan dikatakan sehat baik saat ini maupun saat lampau, sehingga hasil analisis ini dapat digunakan oleh para manajer di perusahaan untuk mengambil keputusan. Terdapat empat kerangka dasar pengelolaan:

### 1. Perencanaan

Perencanaan merupakan kegiatan menetapkan tujuan organisasi dan memilih cara yang terbaik untuk mencapai tujuan tersebut. Menurut Kuswadi (2005) kegiatan perencanaan pada keuangan, salah satunya adalah merumuskan sasaran keuangan tahunan dan jangka panjang, serta anggaran keuangan. Penyusunan anggaran merupakan proses untuk membantu melaksanakan fungsi perencanaan dan pengendalian yang efektif.

### 2. Pencatatan

Pencatatan merupakan kegiatan mencatat transaksi keuangan yang telah terjadi, penulisannya secara kronologis dan sistematis. Pencatatan sendiri digunakan sebagai penanda bahwa telah terjadi transaksi yang terjadi pada periode yang ditentukan dalam organisasi. Penyusunan pencatatan diawali dari pengumpulan dokumen yang mendukung terjadinya transaksi.

### 3. Pelaporan

Pelaporan merupakan langkah yang dilakukan setelah memposting ke buku besar, dan buku besar pembantu. Postingan dalam buku besar dan buku besar pembantu akan ditutup pada akhir bulan, setelah itu akan dipindahkan ke ikhtisar laporan keuangan sebagai dasar penyusunan laporan keuangan. Jenis-jenis laporan keuangan ada Laporan Arus Kas,

Laporan Laba Rugi, Laporan Posisi Keuangan.

### 4. Pengendalian

Pengendalian merupakan proses mengukur dan mengevaluasi kinerja aktual dari setiap bagian organisasi, apabila diperlukan akan dilakukan perbaikan. Pengendalian dilakukan untuk menjamin bahwa perusahaan atau organisasi mempu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Jenis-jenis pengendalian adalah pengendalian awal, pengendalian berjalan, dan pengendalian umpan balik.

Indikator untuk mengukur variabel pengelolaan keuangan pribadi adalah memiliki tujuan keuangan, menetapkan rencana keuangan, upaya untuk mencapai tujuan keuangan, menyusun anggaran keuangan, dan berkomitmen melaksanakan rencana anggaran.

## PEMBAHASAN

### Hubungan antara Pengetahuan Produk dengan Manajemen Keuangan Pribadi

Pintu pertama bagi seseorang untuk memiliki literasi keuangan atau melek keuangan adalah pengetahuan mengenai industri jasa keuangan perbankan, setelah itu mengetahui produk dan layanan jasa yang ditawarkan oleh industri perbankan tersebut (OJK, 2017). Pengetahuan produk menurut Sumarwan (2003:122) merupakan serangkaian informasi tentang produk. Masyarakat yang sudah mengenal industri perbankan akan melakukan pengelolaan keuangan dengan cara mengalokasikan dananya ke perbankan. Hubungan antara pengetahuan produk dengan manajemen keuangan pribadi adalah positif. Hal ini karena seseorang dengan pengetahuan produk perbankan yang baik akan melakukan pengelolaan keuangan pribadinya dengan cara mengalokasikan uang/dananya di perbankan dalam bentuk tabungan maupun investasi (Iklima Humaira, 2017).

### **Hubungan antara Keyakinan pada Perbankan dengan Manajemen Keuangan Pribadi**

Selain masyarakat mengetahui dan menggunakan produk dan layanan jasa perbankan, masyarakat perlu memiliki keyakinan terhadap industri perbankan sebagai lembaga yang menawarkan produk dan jasanya (OJK, 2017). Dengan adanya keyakinan terhadap perbankan, masyarakat dapat melakukan aktivitas transaksi dengan perbankan dengan rasa aman. Keyakinan merupakan penilaian yang kurang meyakinkan mengenai suatu kegiatan dari suatu proses yang dilakukan dengan sadar dan terarah guna memberikan bukti bahwasannya suatu kegiatan dapat dilaksanakan dengan penuh konsekuensi (Setiadi, 2003). Hubungan antara keyakinan dengan manajemen keuangan pribadi adalah positif. Seseorang dengan keyakinan bahwa perbankan memberikan rasa aman, memberikan keuntungan, dijamin oleh pemerintah serta diawasi oleh otoritas jasa keuangan tidak akan memiliki keraguan untuk mengelola keuangan pribadinya dengan cara menyimpan atau mengalokasikan dananya di perbankan (Raihan Daulay, 2006).

### **Hubungan antara Keterampilan dengan Manajemen Keuangan Pribadi**

Dari pengetahuan yang dimiliki masyarakat terhadap produk dan layanan jasa perbankan perlu juga dilengkapi dengan kemampuan masyarakat dalam melakukan perhitungan sederhana mengenai bunga, angsuran atau pinjaman, hasil investasi, biaya penggunaan produk dan layanan jasa, perbedaan nilai mata uang dan inflasi (OJK, 2017). Pentingnya keterampilan yang dimiliki seseorang akan menambah pengetahuan literasi keuangannya membaik. Hubungan antara keterampilan dengan manajemen keuangan pribadi adalah positif. Keterampilan dalam melakukan perhitungan sederhana mengenai bunga, angsuran pinjaman maupun simpanan maupun investasi dan lain sebagainya akan membuat

seseorang terampil memilih produk perbankan yang akan dijadikan sebagai sarana untuk mengelola keuangan pribadinya dengan mempertimbangkan besar atau kecilnya bunga bank yang diberikan, juga hasil investasi yang nanti akan didapat di masa mendatang.

### **Hubungan antara *Locus of Control* dengan Manajemen Keuangan Pribadi**

Julian Rotter (1966) mengemukakan adanya konsep *locus of control* yakni keyakinan, harapan, atau sikap tentang keterkaitan antara perilaku seseorang dengan akibatnya. *Locus of control* dibagi menjadi dua dimensi yakni internal *locus of control* dan eksternal *locus of control*. Seseorang dengan internal *locus of control* lebih menganggap bahwa apa yang terjadi di kehidupannya serta apa yang diperoleh dalam hidupnya ditentukan oleh keterampilan serta kemampuan yang dimiliki maupun atas usaha yang telah dilakukan. Sedangkan seseorang yang cenderung memiliki eksternal *locus of control* menganggap bahwa kehidupan dirinya berdasar pada kekuatan dari luar atau eksternal, seperti dari orang yang mempunyai kuasa, nasib, maupun keberuntungan. Hubungan antara *locus of control* dengan manajemen keuangan pribadi adalah positif. Seseorang yang memiliki sikap *locus of control* memiliki kemampuan dalam melakukan pengelolaan keuangan pribadi dengan baik, hal ini karena seseorang dengan sikap seperti itu akan memiliki keyakinan bahwa apabila tidak melakukan pengelolaan keuangan pribadi dengan baik akan mengakibatkan hal yang kurang baik di masa mendatang, sebaliknya dengan melakukan pengelolaan keuangan pribadi dengan baik akan mendatangkan kebaikan dan kesejahteraan di masa mendatang (Kholilah dan Iramani, 2013).

### **Hubungan antara *Financial Self-Efficacy* dengan Manajemen Keuangan Pribadi**

Bandura (1977) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai keyakinan seseorang terkait kemampuan mereka dalam

mengorganisir serta melaksanakan suatu aksi atau tindakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Agar relevan dengan penelitian ini, *self-efficacy* dapat dikaitkan dengan konteks keuangan dan bisa disebut dengan *financial self-efficacy*. Menurut Forbes dan Kara (2010) *financial self-efficacy* adalah kepercayaan atau keyakinan seseorang atas kemampuannya dalam mencapai tujuan keuangannya yang dipengaruhi oleh faktor-faktor diantaranya keterampilan keuangan, kepribadian, sosial, maupun faktor lainnya. Hubungan antara *financial self-efficacy* dengan manajemen keuangan pribadi adalah positif. Seseorang yang memiliki keyakinan dan mampu merencanakan keuangannya akan mampu mengorganisir keuangan untuk mencapai tujuan keuangannya. Dalam hal ini seseorang akan melakukan perencanaan keuangan mereka dengan melakukan pengelolaan keuangan terhadap uang yang dimilikinya dengan cara ditabung atau diinvestasikan, sehingga tujuan keuangan untuk masa depan dapat tercapai Mayasari dan Sijabat (2017)

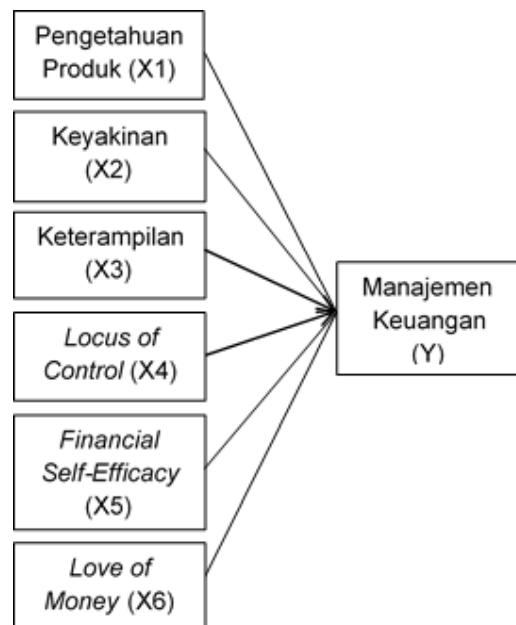
#### **Hubungan antara *Love of Money* dengan Manajemen Keuangan Pribadi**

Menurut Tang dan Chen (2008) *love of money* merupakan arti uang bagi seseorang, keinginan seseorang terhadap uang, penilaian tentang uang, dan ekspektasi tentang uang atau aspirasi seseorang terhadap uang. Menurut Tang (2007) peneliti tentang *Love of Money*, meskipun uang digunakan secara umum, namun *love of money* atau arti dari uang tergantung dari setiap individu yang melihat dan mengartikannya. Hubungan antara *love of money* dengan manajemen keuangan pribadi adalah positif. *Love of money* bersifat universal, makna yang tergantung didalamnya tergantung masing-masing orang mengartikannya. Dalam arti positif, makna *love of money* merupakan kecintaan seseorang terhadap uang sehingga orang tersebut akan melakukan hal yang positif terhadap uang tersebut. Sikap yang dapat dilakukan bahwa seseorang benar-benar mencintai uang adalah mereka

termotivasi untuk menggunakan uang dengan baik. Hal yang dapat dilakukan untuk menggambarkan bahwa seseorang menggunakan uang dengan baik adalah melakukan pengelolaan keuangan dengan cara melakukan perencanaan keuangan dalam kehidupan sehari-hari, menggunakan uang untuk sesuatu yang kita butuhkan bukan yang kita inginkan (Wulandari dan Luqman, 2015).

#### **Kerangka Penelitian**

Kerangka penelitian dibuat untuk mempermudah, memahami, hubungan antara variabel independen yang berupa literasi keuangan, *locus of control*, *financial self-efficacy*, dan *love of money* terhadap variabel dependen yaitu manajemen keuangan pribadi. Berdasarkan hal tersebut, kerangka penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



#### **KESIMPULAN**

Pengetahuan produk mampu memprediksi manajemen keuangan pribadi, Keyakinan pada perbankan mampu memprediksi manajemen keuangan pribadi, Keterampilan mampu memprediksi manajemen keuangan pribadi, *Locus of control* mampu memprediksi manajemen keuangan

pribadi, *Financial self-efficacy* mampu memprediksi manajemen keuangan pribadi, dan *Love of money* mampu memprediksi manajemen keuangan pribadi.

## DAFTAR PUSTAKA

Bank Indonesia. (2013). *Pengelolaan Keuangan Modul Pelatihan*.

Tersedia di <https://www.bi.go.id>

Daulay, R. 2006. Pengaruh Pelayanan, Bagi Hasil dan Keyakinan terhadap Keputusan Menabung Nasabah. Vol.1(1).

Fadilla. 2016. Pengaruh Nilai Akuntansi Terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa (Stebis Igm). Jurnal Ecoment Global (STEBIS IGM) Palembang. Vol.1(2).

Iklima, H. 2017. Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan dan Kepribadian terhadap Perilaku Manajemen Keuangan [skripsi]. Yogyakarta (ID): Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.

Nurbaeti I, Mulyati S, Sugiharto B. 2019. The Effect of Financial Literacy and Accounting Literacy to Entrepreneurial Intention Using Theory of Planned Behavior Model In STIE Sutaatmadja Accounting Students. *Journal of Accounting for Sustainable Society (JASS)*. Vol.1(1): 1-19.

Nuraprianti, D., Kurniawan, A., & Umiyati, I. (2019). PENGARUH ETIKA UANG (MONEY ETHICS) TERHADAP KECURANGAN PAJAK (TAX EVASION) DENGAN RELIGIOSITAS INTRINSIK DAN MATERIALISME SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 1(2), 161-179.

Maulana, A. 2018. Pengaruh Pengetahuan tentang Produk dan Layanan, Keyakinan, dan Keterampilan Terhadap Keputusan Pengambilan Kredit [skripsi]. Subang (ID): Program Studi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sutaatmadja.

Oktania Y A, Mellyza S. 2018. *The Influence Of Financial Education In Family And Love Of Money On Undergraduate Students' Financial Management Behavior*. Artikel Ilmiah. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Purbanas.

Otoritas Jasa Keuangan. 2013. *Literasi Keuangan*. Tersedia di <https://ojk.go.id>

Otoritas Jasa Keuangan. 2014. *Literasi Keuangan*. Tersedia di <https://ojk.go.id>

Otoritas Jasa Keuangan. 2015. *Literasi Keuangan*. Tersedia di <https://ojk.go.id>

Otoritas Jasa Keuangan. 2016. *Literasi Keuangan*. Tersedia di <https://sikapiuangmu.ojk.go.id>

Otoritas Jasa Keuangan. 2017. *Pelaksanaan Kegiatan dalam Rangka Meningkatkan Literasi Keuangan di Sektor Jasa Keuangan*. Tersedia di <https://ojk.go.id>

Otoritas Jasa Keuangan. 2017. *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (Revisit 2017)*. Tersedia di <https://ojk.go.id>

Laili RN, Asandimitra N. 2018. Pengaruh Demografi, Financial Knowledge, Financial Attitude, Locus Of Control dan Financial Self-Efficacy terhadap Financial Management Behavior Masyarakat Surabaya. Jurnal Ilmu Manajemen. Vol.6(3).

Rachmah, D. M., & Kurniawan, A. (2019). ANALYSIS OF LOVE OF MONEY WITH THE PERCEPTION OF ACCOUNTING STUDENTS ETHICS. JASS (*Journal of Accounting for Sustainable Society*), 1(02), 168-184.

Simamora, Sari N. 2019. *Ini Kesalahan Mengelola Keuangan Pribadi*.

Tersedia di [www.bisnis.com](http://www.bisnis.com).

Sriwijaya, Marwan. 2017. Pengaruh Locus of Control dan Financial Knowledge terhadap Financial Behavior Mahasiswa [skripsi]. Makassar (ID): Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar.

Wulandari, Hakim L. 2015. Pengaruh Love Of Money, Pendidikan Keuangan di Keluarga, Hasil Belajar Manajemen Keuangan, dan Teman Sebaya Terhadap Manajemen Keuangan. Jurnal Pendidikan Akuntansi.

Yadika, Bawono. 2018. *6 Kesalahan Fatal yang Sering Dilakukan Mahasiswa Saat Atur Duit*. Tersedia di [www.liputan6.com](http://www.liputan6.com).